

DONGENG SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI SISWA KELAS 3 KELURAHAN SINDANG BARANG

M. Dahlan R.,*¹, Syntia Maulani Rizki², Muhammad Fahri³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor

¹dahlan@uika-bogor.ac.id, ²sintiamaulani@gmail.com,

³muhammadfahri@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Budaya literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis serta mampu menggunakan dalam kehidupan, budaya ini menjadi sangat penting sebagai kompetensi bagi setiap individu termasuk siswa, budaya literasi ini harus dibiasakan dengan berbagai cara dan sarana agar siswa terbiasa untuk membaca dan lahir darinya imajinasi dan rasa ingin tahu dari kisah-kisah tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran dongeng sebagai sarana meningkatkan budaya literasi siswa kelas 3 sekolah dasar di Kelurahan Sindang Barang, dilaksanakan sejak Januari sampai Maret 2022. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan datanya dengan angket. Angket dikembangkan untuk mengetahui literasi sebelum dan sesudah diceritakan dongeng, diberikan pada 11 siswa kelas 3 sekolah dasar dengan purposive sampling kemudian data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng; dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk mendengarkan lebih banyak, berani mencertakan ulang dongeng, berani mendongeng cerita sendiri, mau membaca lebih banyak, menulis apa yang diceritakan, senang dengan buku cerita, dan mau menulis sendiri cerita untuk dongeng.

Kata kunci—budaya literasi, dongeng, sarana

Abstract

Literacy culture is the ability to read and write and be able to use it in life, this culture becomes very important as a competence for every individual including students, this literacy culture must be familiarized with various ways and means so that students are accustomed to reading and born of imagination and curiosity from those stories. The purpose of this study was to determine the role of fairy tales as a means of improving the literacy culture of grade 3 elementary school students in Kampung Sindang Barang, carried out from January to March 2022. The method used was descriptive qualitative method. The data collection technique is a questionnaire. Questionnaires were developed to determine literacy before and after being told a fairy tale, given to 11 grade 3 elementary school students with purposive sampling and then the data were analyzed descriptively. The results showed that fairy tales; can provide encouragement for students to listen more, dare to retell fairy tales, dare to tell their own stories, want to read more, write what is told, enjoy story books, and want to write their own stories for fairy tales.

Keywords; literacy culture, fairy tales, tools

PENDAHULUAN

Budaya Literasi merupakan keterampilan membaca dan menulis. Dengan membaca seseorang dapat mengetahui informasi, mendapatkan informasi terkait hal-hal baru dari bacannya.

Dengan membaca pula seseorang akan lebih banyak tahu terkait dengan ragam sosial, budaya, kehidupan. Namun, kemampuan menulis menjadikan seseorang mampu menggambarkan ide dan yang ada dalam pandangannya ke dalam bentuk kata-kata. Kemampuan menulis akan menjadikan pendorong bagi seseorang untuk menjelaskan abstraksi yang ada dalam pikirannya. Kemampuan literasi tidak diwariskan tetapi didapatkan dari proses latihan dan kemauan. Semakin sering menulis maka semakin terlatih ide dan gagasannya secara konseptual. Sudah bisa dikatakan seorang literat apabila ia mampu mendalami sesuatu dengan membaca informasi yang benar dan mengerjakan sesuatu berlandaskan pemahamannya atas isi bacaan yang terkandung. Pemahaman literasi bagi seseorang jelas tidak hadir secara tiba-tiba. Tidak ada manusia yang sudah literat dari lahir. Membentuk turunan literat memerlukan prosedur panjang dan media yang mendukung. Proses ini berawal dari kecil dan dari peran keluarga.

Membangun kesadaran dalam budaya literasi bukanlah suatu hal mudah. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman, dorongan untuk membawa transformasi perkembangan dan cinta terhadap bacaan. Literasi bukan hanya sekadar aktivitas membaca biasa tetapi literasi merupakan aktivitas yang bisa membentuk budaya itu sendiri. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam budaya literasi adalah menumbuhkan minat membaca dan menulis.

Salah satu metode jitu untuk meningkatkan budaya literasi yaitu dengan dongeng. Dongeng memiliki pengaruh besar untuk kemampuan anak karena anak dengan mudah memperhatikan dongeng yang akan ditransfer oleh daya memori dan akan diteruskan ke memori jangka pendek dan berakhir pada memori jangka panjang.¹

Dongeng adalah cerita khayalan² dan merupakan jenis kebiasaan lisan dan sarana komunikasi yang dapat mengabadikan berbagai kejadian dalam kehidupan dan dapat dinikmati oleh setiap kalangan.³ Dongeng terus berkembang dengan berbagai ciri khasnya, dan sempat menjadi buah bibir bagi ibu atau orang tua untuk membuat anak tertidur. Selain terdapat hal-hal yang berguna bagi anak, dongeng adalah metode unggul bagi kegiatan belajar anak. Melalui metode dongeng, anak akan menyimak dengan penuh perhatian sebab dongeng mempunyai daya tarik bagi anak-anak. Namun, cerita yang dibawakan haruslah sesuai dengan usia anak,⁴ dongeng diyakini

¹ Pupung Puspa Ardini, "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>.

² Suaibun, "Peran Dongeng Dalam Revolusi Mental," *Jurnal Realita* 3, no. 5 (2018): 495–500.

³ Luh Putu Ayu Sumartini, Putu Aditya Antara, dan Mutiara Magta, "Pengaruh Metode Dongeng Interaktif Terhadap Karakter Anak Pada Taman Kanak-Kanak Kuncup Harapan Singaraja," *Journal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2017): 1–10.

⁴ Rukiyah Rukiyah, "Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya," *Anuva* 2, no. 1 (2018): 99, <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>.

sebagai satu kekuatan yang akan merubah paradigma seseorang bahkan di era ini dongeng juga dimanfaatkan para pemimpin terkenal untuk mempengaruhi masyarakatnya.⁵

ketika Imajinasi anak dituntun pada nilai-nilai karakter dan diharapkan anak tersebut mempunyai kepribadian yang baik bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah. Metode yang menarik seperti dongeng dapat membuat anak penasaran, dan membuat anak canda ketika mendengarkan. Akan makin baik cerita yang dibawakan karena mengandung tujuan dan manfaat baik, tentunya dengan cara penyampaian dan teknik-teknik mendongeng yang baik. Kisah dari dongeng dijadikan asset untuk kemajuan sosial emosi dan motorik anak.⁶ Anak akan mendengarkan, mengingat, bahkan mempraktikan dalam kehidupan nyata. Dampak positif dongeng sangat memengaruhi terhadap daya imajinasi anak, terhadap perkembangan emosional anak dan terhadap perlakuan anak.⁷ Dan dari masa proses kemajuan anak-anak, mereka menumbuhkan keterampilan budaya literasinya sangat cocok dan tepat pada dongeng. Karena, dongeng mampu membuat anak berimajinasi dan bisa mengambil karakter, tema dari isi bacaan pada cerita secara bersamaan.⁸

Bagi anak, ketika mendengarkan kisah dalam dongeng terkadang mempunyai kisah diluar batas pemikiran orang dewasa. Namun, kisah-kisah semacam itulah yang bisa menumbuhkan daya imajinasi anak. Walaupun terlihat berlebihan cerita tersebut bertujuan untuk membuka imajinasi dan dapat meningkatkan daya kreasinya,⁹ ketika anak mendengarkan cerita tentang kisah sapu ajaib, maka anak pun akan membayangkan bahwa sapu itu bisa terbang dan mampu melaksanakan sesuatu yang tidak bisa dikerjakan manusia sewajarnya. Tetapi, dalam mendongeng juga harus memperhatikan gaya bahasa yang sesuai dengan usia anak. Jangan sampai ada kalimat-kalimat kasar dalam isi ceritanya. Karena seorang anak mampu dengan mudah menerjemahkan dan meniru apa yang mereka dengar dan lihat. Dengan adanya dongeng yang diberikan kepada anak-anak diharapkan mampu mengubah motivasi siswa dalam budaya literasi. Sehingga tumbuh dalam dirinya rajin membaca dan menulis.

⁵ Sri Herminingrum, *Dongeng batala Satwa dalam Bingkai Folklor Lingkungan Nusantara* (Malang: Media Nusa Creative, 2021).

⁶ Siti Fadryana Fitroh, "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini," *Universitas Trunojoyo Madura 2* (2015): 76–149.

⁷ Dilla Nurfadillah dan Dian Indihadi, "Penggunaan Media Cerita Bergambar dalam Penguraian Pesan pada Dongeng di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar 5*, no. 4 (2018): 217–25.

⁸ Annisa Trihastuti dkk., "Pengaruh Dongeng Dalam Peningkatan Emosi Positif Anak Usia Prasekolah," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam 15*, no. 2 (2018): 1, <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6736>.

⁹ Primadi Tabrani, *Proses Kreasi Gambar dan Proses Belajar* (Jakarta: Erlangga, 2014).

Dari hasil penelitian yang relevan sebelumnya dan sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Baniyatul Mubarakah yang berjudul “Penerapan Metode Dongeng dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Akhlak dan Nilai-Nilai Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tunas Islam Purwokerto tahun 2015” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dongeng telah masuk pada kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina, dan memajukan moral anak, hal tersebut tidak mungkin didapat melalui oleh metode ceramah atau *direktif* (perintah). Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti yaitu terletak ada metode yang diterapkan sama-sama melibatkan anak (siswa) dan sama-sama ingin memberikan perspektif yang lebih menarik pada dongeng. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya fokus pada pembelajaran bidang pengembangan akhlak dan nilai-nilai agama, sedangkan peneliti fokus pada cara meningkatkan budaya literasinya.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Nelly Saidy dengan berjudul “Analisis Program Kampung Dongeng Terhadap Literasi Dasar Anak di Desa Lueng IE Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar” tujuan penelitian ini adalah agar memahami dengan cara apa program kampung dongeng dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak di Desa Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program kampung dongeng merupakan salah satu yang terpilih dari banyaknya orang tua untuk memajukan keterampilan literasi yang terdapat pada anak-anak mereka. Maka proses kegiatan yang telah dirancang pada program tersebut, harapan orang tua terhadap anak-anak mereka yaitu dapat meningkatkan kemampuan literasi salah satunya yaitu meningkatnya minat baca pada anak mereka. Demikian pula dengan Nur Afifah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Isi Dongeng dengan Penggunaan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Gentan Ngaglik Sleman tahun 2013” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan pemahaman isi dongeng. Kedua penelitian pertama memfokuskan pada peran orang tua yang harus tau cara memilih program yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi, dan penelitian kedua difokuskan pada pemberian pemahaman isi dongeng yang ibu guru bacakan. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini fokus pada dongeng sebagai alat untuk meningkatkan media literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dongeng sebagai sarana meningkatkan budaya literasi siswa kelas 3 sekolah dasar di Kelurahan Sindang Barang.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Nazir dalam¹⁰ metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran dan peristiwa yang sedang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sindang Barang Kecamatan Bogor Barat yang terletak di Jl. Letjen Ibrahim Adjie. Sejak Januari sampai Maret 2022. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah angket, angket dikembangkan dalam 10 pertanyaan, yang diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan dongeng kepada 11 siswa kelas 3 sekolah dasar di Kelurahan Sindang Barang, ditentukan dengan cara purposive sampling, kemudian dianalisis dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan budaya literasi bagi anak sekolah dasar kelas 3 dilakukan di Kelurahan Sindang Barang melalui dongeng, sebelum diberikan dongeng anak-anak diberikan pertanyaan terkait dengan literasi sebanyak 7 buah pertanyaan berupa;

Tabel 1. Hasil jawaban sebelum mendengarkan dongeng

No	Pertanyaan	Iya	Tidak	Jml
1	Apakah kalian pernah mendengarkan dongeng?	5	6	11
2	Apakah kalian ingat cerita dalam dongeng yang diceritakan?	0	11	11
3	Apakah cerita dongeng membuat kalian ingin meniru	4	7	11
4	Apakah kalian suka membaca?	5	6	11
5	Pernahkah menulis dari dongeng yang diceritakan	0	11	11
6	Apakah kalian suka membaca buku selain pelajaran?	5	6	11
7	Apakah kalian suka menulis?	2	11	11

¹⁰ Dkk Kurniawan, "Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar" III, no. 2 (2019): 31–37.

Tabel di atas memberikan gambaran secara umum bahwa anak-anak sesungguhnya menyukai akan dongeng bahkan ingin meniru apa yang ada di dalam dongeng, hanya saja mereka tidak pernah diminta untuk menuliskan apa yang ada didalam dongeng yang diceritakan. Melihat pernyataan siswa-siswa tersebut kemudian untuk merealisasikan dongeng sebagai sarana meningkatkan budaya literasi siswa kelas 3 di Kelurahan Sindang Barang Kecamatan Bogor Barat maka telah disusun sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenalkan dongeng pada siswa kelas 3 tersebut dan menampilkan dongeng yang berjudul “Tasya Belajar Ikhlas”.

Setelah mengisi angket, anak-anak pun mulai memperhatikan peneliti mendongeng. Pada menit pertama ketika peneliti mendongeng, anak-anak tidak fokus karena masih sibuk mengobrol, bercanda dan banyak mata yang tidak melirik peneliti yang sedang mendongeng. Namun pada menit kedua sampai cerita selesai mereka sangat fokus dan mulai pada imajinasinya.

Cerita yang ditulis atau dibuat oleh pendongeng berdasarkan kisah nyata peneliti yang telah kehilangan seorang sahabat yang bernama Lulu dibalik kisahnya terdapat nilai moral yang bisa diambil. Setelah pemberian dongeng, anak-anak diminta untuk menuliskan apa yang mereka dapatkan dari cerita dongeng tersebut dengan waktu 7 (tujuh) hari ke depan. Hal ini sengaja diberikan waktu agar anak-anak mampu mencerna dan memikirkan apa yang telah diceritakan dalam gaya dan bahasa mereka.

Dari hasil pemberian dongeng yang dilakukan, ternyata memberikan dampak kepada siswa diantaranya ternyata dongeng yang diberikan mampu memberikan dorongan bagi siswa untuk lebih banyak mendengarkan dongeng. Dapat dibuktikan dari perbandingan hasil angket sebelum dan sesudah mendengarkan dongeng. Sebelum mendengarkan dongeng, 11 siswa kelas 3 hanya 5 siswa yang sudah pernah mendengarkan dongeng. Namun, terdapat peningkatan ketika peneliti sudah menampilkan dongeng. Bahwa dari 11 siswa ada 43 kali mendengarkan dongeng dalam satu minggu. Artinya, dongeng langsung yang sudah ditampilkan peneliti dapat memotivasi siswa kelas 3 dari 11 anak tersebut untuk mendengarkan dongeng dalam satu minggu.

Hal ini membawa pengaruh baik bagi peran dongeng untuk meningkatkan budaya literasi di kelurahan sindang barang karena dalam dongeng dapat menumbuhkan sikap proaktif. Sikap proaktif mampu menumbuhkan daya perkembangan kreativitas anak, dapat mempererat hubungan anak dengan orang tua. Contohnya pada saat orang tua memberikan dongeng sebelum tidur yang tujuannya agar terjalin komunikasi dua arah. Hal tersebut dapat mempererat pendongeng (orang tua). Kisah-kisah dalam isi dongeng mampu memberikan ilmu baru contohnya anak akan mengetahui dongeng jenis legenda yang diceritakan berasal dari daerah mana. Melatih daya konsentrasi, ketika pendongeng menyampaikan kisahnya anak akan fokus terhadap cerita yang

diceritakan, sehingga anak akan mengingat cerita apa saja yang sudah diceritakan. Menambah kosa kata, saat pendongeng banyak mengeluarkan kata-kata maka anak pun akan mendengar, meniru kosa kata yang terdapat pada isi cerita, bisa jadi mewujudkan kata baru bagi seorang anak, sehingga kosa kata anak akan berkembang. Dongeng merupakan salah satu metode jitu dalam menumbuhkan minat baca. Dan dongeng pun banyak caranya, yang membuat anak akan semakin tertarik. Contohnya dongeng langsung, dongeng menggunakan buku cerita, dongeng audiovisual. Jika mereka sudah tertarik maka akan tumbuh rasa cinta dengan membaca. Anak-anak mempunyai rasa penasaran yang besar pada hal yang menarik. Sehingga ketika pendongeng menampilkan cerita maka anak-anak akan berpikir dengan logika yang dapat membangkitkan kemampuan imajinasi anak. Sebelum peneliti menampilkan dongeng, 11 anak kelas 3 tersebut sama sekali tidak tertarik dalam cerita dongeng, namun setelah mendengarkan peneliti mendongeng terbukti bahwa mereka tertarik pada cerita yang dibawakan dan memotivasi mereka untuk menceritakan kembali.

Terdapat 33 kali dalam satu minggu 11 anak tersebut dapat menceritakan kembali dongeng yang telah mereka dengar. Dari hasil tersebut ketertarikan pada dongeng sangatlah meningkat karena memotivasi mereka untuk dapat menceritakan kembali kepada orang lain. Artinya, cerita dongeng yang mereka dengar dapat menerjemahkan kosa kata baru untuk orang lain yang mendengar.¹¹ Aktivitas mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang membuat anak menjadi kritis dalam berpikir. Karena dalam sebuah cerita dongeng, pendongeng akan mengetahui seberapa besar ketertarikan anak dengan cepat, mampu menumbuhkan rekaman visual pada anak, memajukan nilai-nilai moral dan karakter baik bagi anak, memperkenalkan mereka kisah dari lingkungan tempat tinggalnya maupun orang sekitarnya, serta sebagai cara yang aman untuk membahas persoalan yang pelik pada anak.

Walaupun sebuah cerita dongeng umumnya bersifat fiktif namun ada daya tarik tersendiri untuk membuat anak cinta dan tertarik pada dongeng yang mereka dengar, namun setelah adanya ketertarikan dalam dongeng maka siswa kelas 3 dari 11 anak pun berani mencoba mendongeng langsung dalam waktu seminggu. peningkatan tersebut dapat dilihat pada perbandingan sebelum mendengarkan dongeng hanya 4 siswa yang ingin meniru kegiatan dongeng. Namun setelah mendengarkan dongeng terdapat 18 kali dari 11 siswa yang mencoba dongeng langsung. Hal ini dipengaruhi oleh peran dongeng langsung yang membuat siswa tertarik mencoba dongeng langsung dan apa yang mereka lakukan dapat disebut dongeng ketika mereka menceritakannya secara

¹¹ Elsy Gusmayanti dan Dimiyati Dimiyati, "Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 903–17, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>.

langsung kepada pendengar. jadi, cerita dongeng langsung ada banyak jenisnya. Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson dalam,¹² dongeng dikelompokkan dalam empat jenis diantaranya: dongeng binatang atau yang biasa disebut fabel, dongeng yang tokoh utamanya binatang peliharaan atau binatang liar di hutan, dongeng biasa, dongeng yang tokohnya manusia yang menceritakan tentang suka duka, lawakan atau anekdot, dongeng yang memicu gelak tawa penontonnya, dongeng berumus, dongeng yang alurnya terdapat pengulangan- pengulangan. Apapun jenis dongengnya, cerita yang dibawakan pendongeng akan membawa pendengar/penonton terhanyut dalam imajinasi yang telah diciptakan pendongeng. Sehingga tanpa sadar penonton akan terhipnotis dengan alur ceritanya. Membaca akan menjadi habituasi ketika siswa sudah cinta terhadap bacaan yang mereka punya. dan menjadi pengetahuan baru ketika bacaan tersebut bertambah. semakin banyak membaca semakin baik pula budaya literasi yang mereka miliki. sehingga terdapat peningkatan terhadap hasil angket setelah mendengarkan dongeng. sebelumnya hanya terdapat 5 siswa dari 11 siswa kelas 3 yang suka membaca. namun, setelah mendengarkan dongeng terdapat 31 kali dalam seminggu mereka membaca.

Literasi dalam bahasa Inggris adalah *literacy* dan dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Yang bermakna hurufiah, berarti keahlian seseorang dalam membaca dan menulis. Biasanya orang yang ahli dalam membaca dan menulis disebut literat, sedangkan sebaliknya orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara.¹³ Selain membaca menulis kembali cerita dongeng yang mereka dengarkan merupakan salah satu budaya literasi yang harus ditingkatkan. dari 11 siswa tersebut tidak ada yang tertarik menulis dongeng. Tetapi setelah mendengarkan dongeng terdapat peningkatan yaitu ada 27 kali dari 11 siswa kelas 3 dalam satu minggu mereka menuliskan dongeng. Dongeng bersifat imajinatif sesuai apa yang mereka pikirkan lalu mereka kembangkan melalui tulisan.¹⁴ Keahlian menuliskan kembali isi bacaan merupakan suatu aktivitas untuk menuliskan hal-hal dalam pikiran yang ada dalam bacaan itu disebut kemampuan *reseptifre produktif*.¹⁵ Caranya dengan diberikan teks tertulis yang dibaca sendiri oleh siswa.

¹² Hanafi, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Dongeng," *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 3, no. 2 (2017): 117–28.

¹³ Irwan Yusuf dan Andi Asrifan, "Peningkatan Aktivitas Kolaborasi Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Stem Dengan Purwarupa Pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 5 Yogyakarta (Improving Collaboration of Physics Learning Activities through the STEM Approach)," *Uniqbu Journal of Exact Sciences (UJES)* 1, no. 3 (2020): 32–48.

¹⁴ Dini Numalisa, "Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Dengan Teknik Bola Panas," *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2016.

¹⁵ Dini Numalisa.

Sebelum mendengarkan dongeng hanya 5 siswa yang menyukai buku cerita namun terdapat peningkatan setelah mendengarkan dongeng yaitu terdapat 25 kali dari 11 siswa dalam waktu seminggu mereka membaca buku cerita/buku majalah. Buku cerita dapat dimanfaatkan orang tua untuk media anak gemar membaca karena selain buku pelajaran anak membutuhkan hiburan yang terdapat pada buku cerita yang mereka baca.¹⁶ Buku cerita bergambar menjadi opsi menarik untuk bacaan anak karena gabungan gambar dan teks yang sesuai dan menarik sangat dibutuhkan tujuannya agar mampu menerjemahkan isi dalam buku tersebut dan anak akan mudah menerima pesan tersebut. Buku cerita bergambar mempunyai teks singkat, biasanya terdiri dari 32 halaman yang terdiri dari rangkaian isi buku sehingga tetap tercerna oleh anak.

Setelah melalui beberapa tahap dalam proses pengenalan dongeng yang akan memotivasi siswa untuk meningkatkan budaya literasi ada proses terakhir yaitu menulis cerita secara mandiri. Sebelum mendengarkan dongeng hanya siswa yang menyukai menulis cerita. Namun, terdapat peningkatan setelah mendengarkan dongeng, yaitu, ada 32 kali dari 11 siswa dalam waktu satu minggu mereka menulis secara mandiri. Hal ini merupakan kabar baik untuk meningkatkan budaya literasi melalui dongeng. Dari sini peran dongeng terlihat mampu membuat anak tertarik, bahkan mencoba menulis dongeng mandiri, semakin banyak dongeng yang diceritakan akan semakin banyak nalar dan imajinasi anak untuk bisa dituangkan dalam sebuah tulisan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa peran dongeng sangat berpengaruh pada peningkatan kemampuan budaya literasi anak-anak kelas 3 di kelurahan Sindang Barang. Terbukti ketika mereka telah melihat pertunjukan dongeng secara langsung yang dibawakan peneliti melalui cerita yang berjudul Tasya belajar Ikhlas. Mereka dapat menjawab pertanyaan yang tertera diangket sangat tepat karena mereka fokus melihat peneliti mendongeng. Peran dongeng akan menjadi suatu habituasi budaya literasi. dampak dongeng berperan sebagai motivasi siswa untuk membaca dan menulis atau yang biasa disebut dengan budaya literasi. Hal ini dibuktikan pada hasil angket yang telah mereka isi. Artinya peran dongeng akan menjadi suatu habituasi budaya literasi karena dongeng tidak selalu disampaikan langsung oleh narasumber tetapi bisa menggunakan audio visual, bacaan seperti buku dan yang lainnya. Sehingga tumbuh rasa cinta terhadap dongeng dan kesempatan itu dapat dimaksimalkan untuk

¹⁶ Eka Mei Ratnasari dan Enny Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 267–75, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>.

meningkatkan budaya literasi di Kelurahan Sindang Barang.

Hasil penelitian yang berpengaruh pada peningkatan budaya literasi melalui dongeng dapat dibuktikan dengan hasil angket sebelum dan sesudah mendengarkan dongeng. Terbukti bahwa sebelum mendengarkan dongeng mereka kurang mengenal dongeng dan setelah mendengarkan dongeng mereka sangat tertarik dengan dongeng. Dalam waktu seminggu ada 43 kali mendengarkan dongeng dari 11 siswa kelas 3, dalam waktu satu minggu terdapat 33 kali dari 11 anak tersebut dapat menceritakan kembali dongeng yang telah mereka dengar, dalam waktu seminggu terdapat 31 kali dalam seminggu mereka membaca, terdapat 27 kali dari 11 siswa kelas 3 dalam satu minggu mereka menuliskan dongeng, terdapat 25 kali dari 11 siswa dalam waktu seminggu mereka membaca buku cerita/buku majalah, ada 32 kali dari 11 siswa dalam waktu satu minggu mereka menulis secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, Pupung Puspa. "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>.
- Dini Numalisa. "Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Dengan Teknik Bola Panas." *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2016.
- Fitroh, Siti Fadryana. "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini." *Universitas Trunojoyo Madura* 2 (2015): 76–149.
- Gusmayanti, Elsy, dan Dimiyati Dimiyati. "Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 903–17. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>.
- Hanafi. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Dongeng." *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 3, no. 2 (2017): 117–28.
- Kurniawan, Dkk. "Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar" III, no. 2 (2019): 31–37.
- Nurfadillah, Dilla, dan Dian Indihadi. "Penggunaan Media Cerita Bergambar dalam Penguraian Pesan pada Dongeng di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 4 (2018): 217–25.
- Primadi Tabrani. *Proses Kreasi Gambar dan Proses Belajar*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Ratnasari, Eka Mei, dan Enny Zubaidah. "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 267–75. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>.
- Rukiyah, Rukiyah. "Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya." *Anuva* 2, no. 1 (2018): 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>.

M. Dahlan R, Syntia Maulani Rizki, Muhammad Fahri : Dongeng Sebagai Sarana Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Kelas 3 Kelurahan Sindang Barang

Sri Herminingrum. *Dongeng batala Satwa dalam Bingkai Folklor Lingkungan Nusantara*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.

Suaibun. "Peran Dongeng Dalam Revolusi Mental." *Jurnal Realita* 3, no. 5 (2018): 495–500.

Sumartini, Luh Putu Ayu, Putu Aditya Antara, dan Mutiara Magta. "Pengaruh Metode Dongeng Interaktif Terhadap Karakter Anak Pada Taman Kanak-Kanak Kuncup Harapan Singaraja." *Journal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2017): 1–10.

Trihastuti, Annisa, Yansa Alif Mulya, Zaid Abdillah, dan Fina Hidayati. "Pengaruh Dongeng Dalam Peningkatan Emosi Positif Anak Usia Prasekolah." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 2 (2018): 1. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6736>.

Yusuf, Irwan, dan Andi Asrifan. "Peningkatan Aktivitas Kolaborasi Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Stem Dengan Purwarupa Pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 5 Yogyakarta (Improving Collaboration of Physics Learning Activities through the STEM Approach)." *Uniqbu Journal of Exact Sciences (UJES)* 1, no. 3 (2020): 32–48.